

**PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH TERHADAP PRODUKSI KAIN
SUTERA DI KECAMATAN TANASITOLLO KABUPATEN WAJO**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Islam (S.E.I) Pada Jurusan Ekonomi Islam
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Uin Alauddin Makassar

Oleh:

RADIASTUTI

Nim : 10200111063

**JURUSAN EKONOMI ISLAM
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2016**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Swt yang maha pengasih dan maha penyayang. Segala puji bagi Allah Swt Tuhan semesta alam. Tiada kata yang mampu mewakili rasa syukur atas segala nikmat yang tercurah selama ini, nikmat iman, nikmat ilmu, nikmat kesehatan, nikmat kasih sayang dan begitu banyak nikmat Allah SWT yang jika dituangkan dalam sebuah tulisan maka niscaya tidak akan cukup air lautan untuk menjadi tintanya dan tak akan cukup pepohonan di bumi ini untuk menjadi penanya. Salawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kami Nabi Muhammad Saw, keluarga dan para sahabatnya, Nabi akhir zaman yang tiada lagi Nabi setelahnya.

Selama menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, tak henti-hentinya Allah Swt melimpahkan beragam nikmatnya dan dibawah bimbingan para pendidik akhirnya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Doa dan dukungan dari kedua orang tua, saudara serta rekan-rekan selama ini semakin memberi semangat untuk terus menuntut ilmu di jalan Allah Swt. Semoga ilmu yang diamanahkan ini dapat berguna bagi saya dan menjadi maslahat bagi orang lain sebagai wujud rasa syukur dan pertanggungjawaban penulis di sisi Allah Swt.

Ucapan dan terima kasih serta penghargaan yang sebesar-besarnya saya haturkan kepada:

1. Kedua orang tua yang sangat penulis cintai, Ayahanda Abd Rahim dan Ibunda Nurfaisah, merekalah yang dengan penuh kasih sayang dan kesabaran serta pengorbanan mengasuh, membimbing, dan mendidik, disertai doa yang tulus kepada penulis;
2. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, para pembantu rektor, dan seluruh staf UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan maksimal kepada penulis;
3. Prof. Dr. Ambo Asse M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dan para wakil dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam;
4. Rahmawati Muin, S.Ag., M.Ag selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam dan Tamrin Logawali, S.Ag., M.Pd selaku Sekertaris Jurusan Ekonomi Islam .
5. Dr. H. Abdul Wahab, SE., M.SI selaku pembimbing I dan Dr. H. Kasjim Salenda, SH. M. TH.I selaku pembimbing II yang banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, nasehat, dan motivasi hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini;
6. Para dosen Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, dengan segala jerih payah dan ketulusan dalam membimbing dan memandu perkuliahan, sehingga memperluas wawasan keilmuan penulis;
7. Responden industri tenun sutra di Kecamatan Tanasitolu Kabupaten Wajo Yang telah meluangkan waktunya untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Para staf Tata Usaha di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini;
9. Saudara-saudaraku yang tercinta, Muh. Nasrul, Satma Munira, Nurmayanti, dan Mutmainnah yang selama ini selalu setia memberi dukungan dan motivasi kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi Islam angkatan 2011 yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
11. Rekan-rekan mahasiswa KKNP angkatan 5 desa Belapunranga, Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, terkhusus teman-teman di posko 2 dusun Kasimburang, Atia Mutmainnah, Masita, Alfia Indra Pratiwi Rusi, Abulkhair Abdullah, Reza Syahputra, Aisyiah Bakri, Dian Indramayana, Rezky Nurul Fadillah, dan Nuraifi Lestari.

Akhirnya, dengan lapang dada penulis mengharapkan masukan, saran dan kritikan-kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Kepada Allah Swt. jualah penulis panjatkan doa, semoga bantuan dan ketulusan yang telah diberikan oleh berbagai pihak, senantiasa bernilai ibadah di sisi Allah Swt., dan mendapat pahala yang berlipat ganda. Amin.

Samata, Maret 2016

RADIASTUTI
Nim. 10200111063

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "**Perspektif Ekonomi Syariah Terhadap Produksi Kain Sutra di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo**" yang disusun oleh saudari **RADIASTUTI NIM : 10200111063**, mahasiswa jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 31 Maret 2016 M dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.EI), tanpa (dengan beberapa) perbaikan.

Gowa, 31 Maret 2016 M
31 Jumadil Akhir 1437 H

DAFTAR PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Ambo Asse., M.Ag : (.....)

Sekretaris : Prof. Dr. H. Muslimin Kara., M.Ag : (.....)

Penguji I : Drs. Urbanus Uma Leu., M. Ag : (.....)

Penguji II : Drs. Thamrin Logawali., MH : (.....)

Pembimbing I : Dr. H. Abdul Wahab, SE., M.SI : (.....)

Pembimbing II : Dr. Kasjim Salenda, SH., M. TH.I M : (.....)

Diketahui oleh

/Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Ambo Asse., M.Ag
NIP. 19581022 198703 1 002

DAFTAR ISI

JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
ABSTRAK	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1-7
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Ruang Lingkup Penelitian	4
D. Kajian Pustaka	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	8-35
A. Tinjauan Umum Produksi.....	8
B. Tinjauan Umum Kain Sutera	26
C. Produksi Kain Sutera	30
D. Hipotesis	35
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	36-40
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	36
B. Pendekatan Penelitian	37
C. Sumber Data	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	38
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	41-58
A. Gambaran Umum Kabupaten Wajo	41
B. Produksi Kain Sutera dalam Perspektif Ekonomi Syariah...	52
C. Prinsip Ekonomi Syariah pada Produksi Kain Sutera.....	56

BAB V PENUTUP	59-60
A. Kesimpulan	59
B. Saran-Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61-62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	x

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Kegiatan Produksi dan Konsumsi adalah Mata Rantai	20
Gambar 4.1: Peta Administrasi Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan..	42

ABSTRAK

Nama : Radiastuti
NIM : 10200111063
**Judul : Perspektif Ekonomi Syariah Terhadap Produksi Kain Sutera
Di Kabupaten Wajo**

Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah produksi kain sutera dalam perspektif ekonomi syariah. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perspektif ekonomi syariah terhadap produksi kain sutera di Kabupaten Wajo dan penerapan prinsip-prinsip produksi ekonomi syariah oleh produsen kain sutera di Kabupaten Wajo.

Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif dan mengumpulkan data dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara. penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat dekriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (prespektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi dalam ekonomi syariah adalah setiap bentuk aktivitas yang dilakukan manusia untuk mewujudkan manfaat atau menambahkannya dengan cara mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi yang disediakan Allah SWT sehingga menjadi *maslahat*, untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dan ternyata ada hukum atau aturan dalam Islam yang tidak membolehkan kaum pria memakai kain sutera sebagaimana yang disebutkan dalam HR. Bukhari Muslim. Dan Berdasarkan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa produsen kain sutera di Kabupaten Wajo telah menerapkan prinsip produksi secara syariah, hal ini berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi syariah yang menjelaskan bahwa selama produsen memproduksi dalam lingkaran halal dan memperhatikan keadilan dalam memproduksi maka produksi tersebut telah sesuai dengan syariah. Dan hal ini telah dilakukan oleh produsen kain sutera di Kabupaten Wajo.

Adapun implikasi dari hasil penelitian ini adalah meningkatnya produktifitas perusahaan, dan penyerapan tenaga kerja yang berdampak pada peningkatan perekonomian di Kabupaten Wajo.

Kata kunci : Produksi, kain sutera, ekonomi syariah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekonomi Syariah merupakan ilmu yang mempelajari perilaku ekonomi manusia yang perilakunya diatur berdasarkan aturan agama Islam dan didasari dengan tauhid. Konsep-konsep ekonomi Syariah tentunya tidak terlepas dari perintah ajaran Islam, yakni dalam sistem Islam mengarah pada tercapainya kebaikan, kesejahteraan, keutamaan, serta menghapuskan kejahatan, kesengsaraan dan kerugian pada seluruh ciptaannya. Demikian pula dalam hal ekonomi tujuannya adalah membantu manusia mencapai kemenangan di dunia dan akhirat.

Produksi merupakan salah satu konsep dalam ilmu ekonomi yang merupakan inti dari kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan. Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Jadi dalam memproduksi suatu barang harus mempunyai hubungan dengan kebutuhan manusia. Menurut ekonomi syariah, produksi adalah menghasilkan suatu barang atau jasa yang bermanfaat bagi manusia dengan memperhatikan prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam melakukan produksi yakni berproduksi dalam lingkaran halal dan keadilan dalam berproduksi.

Pada prinsipnya produksi menurut ekonomi Syariah mengutamakan keberkahan sehingga apabila produsen menjalankan bisnisnya menerapkan prinsip dan nilai

syariat Islam maka tidak akan ada produsen yang mau memproduksi barang atau jasa yang bertentangan dengan prinsip syariat yang tidak memberikan kemaslahatan bagi umat. Karena dalam memproduksi suatu barang tidak hanya untuk memperoleh keuntungan duniawi semata, namun memperoleh keuntungan secara hakiki.

Salah satu bentuk produksi adalah industri pertenunan sutera. Industri pertenunan sutera adalah suatu usaha yang dilakukan untuk menghasilkan kain sutera. Salah satu wilayah Indonesia yang menjadi wadah persuteraan yang menggunakan serat sutera dari ulat sutera murbey (*Bombix Mori L*) yaitu wilayah Provinsi Sulawesi Selatan tepatnya di Sengkang yang merupakan ibu kota Kabupaten Wajo. Sengkang adalah kota kecil ibu kota Kabupaten Wajo yang berjarak sekitar 250 km dari Makassar ke arah utara. Kabupaten Wajo (Sengkang) sejak dulu dikenal sebagai kota niaga karena masyarakatnya yang sangat piawai dalam berdagang. Berbagai macam kebutuhan hidup seperti pakaian, sepatu, tas, barang elektronik, kain dan kain sarung bahkan kebutuhan pokok lainnya. Sehingga tidak mengherankan jika Sengkang menjadi salah satu kota dengan perputaran ekonomi yang sangat tinggi di Sulawesi Selatan.

Industri pertenunan sutera merupakan kegiatan yang paling banyak di geluti oleh pelaku persuteraan di Kabupaten Wajo, Hal ini di latar belakang oleh produk kain yang di hasilkan mempunyai nilai kegunaan yang di padukan dengan nilai estetika budaya setempat. Perpaduan nilai tersebut menghasilkan karakteristik tersendiri yang mencirikan produk kain sutera khususnya sarung khas Sengkang. Dalam perkembangannya pengrajin pertenunan Sutera bukan saja menghasilkan kain

sarung tetapi sudah mampu memproduksi produk kain lain seperti kain motif tekstur dalam bentuk kain putih dan warna, maupun kain yang di tenun dengan memadukan benang Sutra dengan bahan serat lainnya sehingga memberikan banyak pilihan bagi para peminat produk sutera.

Proses produksi kain sutera, pengrajin lebih banyak menggunakan alat pertenunan tradisional alat tenun bukan mesin (ATBM) dan pengembangannya, Namun melalui teknik inovasi dan kerja keras yang di miliki, pengrajin mampu menghasilkan produk yang berkualitas tinggi bahkan memiliki nilai lebih tinggi di bandingkan dengan produk mesin dan alat pertenunan modern.

Meraih keuntungan merupakan hal yang wajar dalam produksi, namun demikian tidak juga melanggar hak yang di dapat oleh konsumen Jika pemikiran konvensional masih melekat dalam produksi maka yang di inginkan hanya sebatas keuntungan yang diperoleh didunia. Bagaimana mengeluarkan biaya yang minimum untuk menghasilkan laba yang maksimum. Ini hanyalah ukuran keberhasilan dalam bentuk materi, namun dalam pandangan Islam produksi harus menerapkan keberkahan yang keuntungan itu dapat dirasakan didunia maupun diakhirat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai sistem ekonomi islam dan produksi yang sesuai dengan syariat Islam. Untuk itu penulis memilih judul ***“Perspektif Ekonomi Syariah Terhadap Produksi Kain Sutra Di Kabupaten Wajo”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang tersebut, maka masalah pokok yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Apakah proses produksi kain sutera Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo sesuai dengan perspektif ekonomi syariah ?
2. Apakah produsen kain sutera di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo telah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam melakukan produksi ?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mempermudah penulisan laporan skripsi ini dan agar lebih terarah dan berjalan dengan baik , maka perlu kiranya dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dicapai dalam laporan skripsi ini adalah:

1. Lokasi yang dipilih dalam penelitian hanya dilakukan di satu tempat yakni di Pusat Pertenunan Sutera Losari Silk di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo.
2. Peneliti hanya membahas tentang perspektif ekonomi Syariah terhadap produksi kain sutera.
3. Penerapan prinsip-prinsip ekonomi syariah oleh produsen kain sutera di Kabupaten Wajo.
4. Produk yang diteliti adalah kain sutera
5. Target atau sasaran industri pertenunan sutera di Kabupaten Wajo

D. Kajian Pustaka

Bagi penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitik, kajian pustaka merupakan teknik yang sangat penting untuk pendalaman data secara teoritik

Memproduksi atau melakukan kegiatan produksi merupakan usaha untuk mengubah suatu barang menjadi barang yang lainnya atau usaha untuk mewujudkan suatu jasa.¹

Berdasarkan pengertian tersebut, kegiatan menghasilkan barang atau jasa, dapat diukur kemampuan menghasilkan atau transformasinya, yang sering dikenal dengan apa yang disebut produktifitas untuk setiap masukan (input) yang dipergunakan.

Siddiqi mendefenisikan kegiatan produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kebajikan/kemanfaatannya (*mashlahah*) bagi masyarakat. Dalam pandangannya, sepanjang produsen telah bertindak adil dan membawa kebajikan bagi masyarakat maka ia telah bertindak Islami.

Pada prinsipnya kegiatan produksi terkait seluruhnya dengan syariat Islam, seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan nilai-nilai Islam dalam berproduksi serta tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari *falah* (kebahagiaan), demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna memenuhi *falah* tersebut.

Sutera merupakan serat protein alami yang dapat ditenun menjadi tekstil. Jenis sutra yang paling umum adalah sutera dari kepompong yang dihasilkan larva ulat sutera murbei yang ditenak (*Bombyx Mori*).

¹ Sadono Sukirno, dkk., *Pengantar Bisnis* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 148.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimanakah produksi kain sutra dalam perspektif ekonomi syariah.
- b. Untuk mengetahui apakah produsen kain sutera di Kabupaten Wajo menerapkan prinsip-prinsip produksi dalam ekonomi islam dalam melakukan produksi.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

- a. *Bagi Pemerintah Kabupaten Wajo*, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan kerajinan persuteraan di Kabupaten wajo, sehingga sutera Sengkang tetap lestari dari generasi ke generasi.
- b. *Bagi Masyarakat*, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk lebih mengetahui tentang berproduksi yang sesuai dengan syariah serta untuk lebih mengenal budaya dan hasil karya seni yang terdapat di daerah kita sehingga budaya yang telah menjadi ikon kota Sengkang ini bisa lebih dikenal luas oleh masyarakat.
- c. *Bagi Pihak Institusi Pendidikan*, penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dan sebagai sumber tambahan informasi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki relevansi terhadap pengembangan pengetahuan tentang budaya dan produksi. Serta dapat memberikan sumbangan pengetahuan untuk memperkaya wawasan khususnya dalam bidang pengajaran.

- d. *Bagi Mahasiswa*, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan tambahan informasi dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan produksi yang syariah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Produksi

1. Produksi dalam Ekonomi Konvensional

a. Pengertian Produksi

Sebelum membahas tentang produksi ada baiknya kita mengetahui tentang pengertian produk terlebih dahulu. Orang sering merancukan istilah produk (*product*), barang (*goods*), dan jasa (*services*). Sesungguhnya ada perbedaan pokok antara ketiganya. Istilah yang paling luas pengertian dan cakupannya adalah produk. Produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan produsen untuk diperhatikan, diminta dicari, dibeli, disewa, digunakan, atau dikonsumsi pasar sebagai pemenuhan kebutuhan atau keinginan pasar yang bersangkutan.¹

Pembicaraan tentang produksi menempati bagian besar dari ruang jiwa manusia menurut tingkat dan taraf masing-masing. Hal itu karena eratnya hubungan antara produksi dengan perkembangan pendapatan dan peningkatan taraf hidup, yang mempengaruhi kemuliaan hidup dan kehidupan sejahtera bagi individu dan masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa produksi adalah suatu proses atau siklus kegiatan-kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang atau jasa tertentu dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi dalam waktu tertentu.

¹Fandy Tjiptono, *Total Quality Services* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), h. 22.

Istilah produksi sering dipergunakan dalam suatu organisasi yang menghasilkan keluaran atau output, baik yang berupa barang maupun jasa. Secara umum produksi diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (input) menjadi hasil keluaran (output). Dalam pengertian yang bersifat umum ini penggunaannya cukup luas, sehingga mencakup keluaran (output) yang berupa barang atau jasa. Jadi dalam pengertian produksi tercakup setiap proses yang mengubah masukan-masukan (input) dan menggunakan sumber-sumber daya untuk menghasilkan keluaran-keluaran (output), yang berupa barang-barang atau jasa-jasa.

Memproduksi atau melakukan kegiatan produksi merupakan usaha untuk mengubah suatu barang menjadi barang yang lainnya atau usaha untuk mewujudkan suatu jasa.²

Berdasarkan pengertian tersebut, kegiatan menghasilkan barang atau jasa, dapat diukur kemampuan menghasilkan atau transformasinya, yang sering dikenal dengan apa yang disebut produktifitas untuk setiap masukan (input) yang dipergunakan.

Pengertian produksi secara sempit hanya dimaksud sebagai kegiatan yang menghasilkan barang, baik barang jadi maupun barang setengah jadi. Dengan pengertian ini, produksi dimaksudkan sebagai kegiatan pengolahan dalam pabrik. Hasil produksinya dapat berupa barang-barang konsumsi maupun barang-barang industri.

²Sadono Sukirno, dkk., *Pengantar Bisnis* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 148.

b. Sejarah Perkembangan Proses Produksi

Pada dasarnya manajemen produksi sudah lama terjadi, yaitu setelah manusia menghasilkan barang dan jasa. Walaupun sudah lama terjadi, tapi kenyataannya baru mulai diperhatikan dan dipelajari sekitar dua abad yang lalu. Pengkajian-pengkajian yang dilakukan adalah dalam rangka mencari usaha-usaha untuk meningkatkan produktifitas dan efisiensi. Sejarah dunia telah mencatat perubahan peradaban manusia semenjak zaman Firaun di Mesir, kehidupan berdemokrasi di Yunani sebelum masa masehi serta perkembangan dan kemunduran kerajaan Romawi. Akan tetapi, sampai akhir abad ke 18 belum terdapat perkembangan yang berarti dalam kegiatan memproses barang. Barang-barang masih sangat sederhana bentuknya dan diproduksi oleh tukang-tukang dengan menggunakan peralatan yang sangat sederhana. Produksi secara massal, yang merupakan ciri penting dari kegiatan menghasilkan barang pada masa kini, barulah dirintis sejak terjadinya revolusi industri di Inggris pada akhir abad ke-18. Dalam garis besarnya, perkembangan kegiatan memproduksi secara modern dapat dibedakan kepada beberapa tahap berikut: periode revolusi industri, periode manajemen ilmiah, periode produksi massal, periode otomatisasi robotisasi, dan periode komputerisasi.

a) Periode Revolusi Industri

Revolusi industri dimulai di abad 18 di Inggris yang kemudian masuk ke transatlantik dan sampailah semangat tersebut ke AS sebelum tahun 1860-an. Pada saat itu terjadi proses substitusi dari kekuatan yang bersandar pada tenaga kerja atau manusia

diganti dengan kekuatan mesin. Perusahaan-perusahaan yang dijalankan pada saat itu mampu menghemat biaya produksi cukup besar, mampu menurunkan harga karena skala produksi yang besar, dan secara umum mampu meningkatkan standar kehidupan konsumen secara keseluruhan.

Pada dasarnya revolusi industri merupakan tindakan penggantian tenaga manusia menjadi tenaga mesin. Sebelum revolusi industri kebutuhan keluarga atau rumah tangga belum banyak, sehingga kebutuhan tersebut dapat dipenuhi oleh keluarga atau rumah tangga itu sendiri

b) Periode Manajemen Ilmiah

Periode antara tahun 1890-1920 dikatakan sebagai masa berkembangnya manajemen ilmiah. Esensi dari sifat perkembangan pemrosesan dalam periode ini adalah bagaimana metode ilmiah digunakan dalam pekerjaannya secara efisien dan efektif. Proses seleksi pekerja yang tepat bagi perusahaan, pelatihan, dan rancangan pekerjaan semuanya dilakukan dengan ukuran-ukuran yang baku, sehingga dapat dihitung tingkat kegagalan atau keberhasilannya. Konsep ini dapat digunakan untuk memastikan bahwa para pekerja telah menggunakan peralatan dan perlengkapan yang benar dalam melaksanakan pekerjaannya.

c) Periode Produksi Massal

Perkembangan proses produksi terus berlanjut. Periode manajemen ilmiah digantikan oleh periode produksi massal yang bermula dari inovasi Hendry Ford

dalam memproduksi mobil. Dengan inovasinya tersebut Ford mampu memberikan sumbangan pada perkembangan proses produksi dari satu masa ke masa lainnya.

d) Periode Otomatisasi Robotisasi

Perkembangan produksi memasuki tahapan otomatisasi dan robotisasi semenjak pertengahan tahun 1940-an. Cash register, mesin tik elektronika, otomatisasi mesin-mesin yang tersedia di tempat-tempat kerja membuat produktifitas pekerja semakin dapat ditingkatkan. Setelah itu otomatisasi dalam kegiatan memproduksi dan robotisasi semakin banyak digunakan oleh industry manufaktur di seluruh dunia.

e) Periode Komputerisasi

Perkembangan proses produksi yang dapat dinikmati saat ini adalah komputerisasi. Beberapa inovasi dalam meningkatkan efisiensi dalam dunia bisnis dihasilkan dari substitusi yang luar biasa dari modal terhadap tenaga kerja adalah computer. Sebagai contoh, pabrik yang menggunakan 500 pekerja, kini hanya memerlukan 30 orang untuk menghasilkan kuantitas dan kualitas barang yang sama. Hal ini merupakan hasil dari proses otomatisasi dan komputerisasi.

c. Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah hubungan fungsional atau sebab akibat antara input dan output. Selama pelaksanaan fungsi produksi ada 5 tanggung jawab keputusan utama yang harus dilakukan, yaitu proses, kapasitas, persediaan, tenaga kerja dan mutu atau kualitas.

1) Proses

Keputusan-keputusan dalam kategori ini menentukan proses fisik atau fasilitas yang digunakan untuk memproduksi produk berupa barang atau jasa.

2) Kapasitas

Keputusan kapasitas dimaksudkan untuk memberikan besarnya jumlah kapasitas yang tepat dan penyediaan pada waktu yang tepat. Kapasitas jangka panjang ditentukan oleh besarnya peralatan atau fasilitas fisik yang dibangun. Dalam jangka pendek kapasitas kadang-kadang ditambah atau diperbesar dengan mengadakan subkontrak kepada pihak luar atau menyewa ruangan atau peralatan.

3) Persediaan

Keputusan dalam kategori ini terkait dengan pengelolaan sistem logistik dari pembelian akan bahan baku, barang dalam proses dan persediaan barang jadi dan dalam persediaan harus pula memutuskan berapa banyak dana yang akan dikeluarkan untuk persediaan, dimana diletakkan barang-barang atau bahan-bahan- tersebut, dan banyak lagi keputusan-keputusan yang terkait yang harus dibuat

4) Tenaga Kerja

Manajemen produksi membahas tentang pengelolaan tenaga kerja atau sumber daya manusia yang merupakan bidang keputusan yang sangat penting. Hal ini karena tidak akan terjadi proses produksi tanpa adanya orang atau tenaga kerja yang mengerjakan kegiatan menghasilkan produk, berupa barang atau jasa tersebut.

Keputusan yang menyangkut tenaga kerja mencakup seleksi, penggajian, pelatihan, dan penempatan.

5) Mutu atau Kualitas

Produk merupakan salah satu dari faktor yang dapat mempengaruhi keunggulan bersaing, di samping harga dan jangkauan distribusinya. Oleh karena itu setiap perusahaan berupaya mengembangkan produknya, agar dapat bersaing dengan produk saingannya di pasar. Unsur terpenting dalam produk adalah mutu atau kualitas.

Cara meningkatkan mutu dan jumlah hasil produksi adalah sebagai berikut :

1. Dengan cara intensifikasi yaitu sebuah usaha atau cara untuk meningkatkan mutu (kualitas) hasil produksi dengan cara meningkatkan produktifitas dan cara kerja.
2. Dengan cara ekstensifikasi yaitu sebuah usaha atau cara untuk meningkatkan mutu (kualitas) dan jumlah (kuantitas) hasil produksi dengan cara menambahkan faktor produksi.
3. Dengan cara diversifikasi yaitu sebuah usaha atau cara untuk meningkatkan mutu (kualitas) dan jumlah (kuantitas) hasil produksi dengan cara pengembangan hasil produksi.
4. Dengan cara rasionalisasi yaitu sebuah usaha atau cara untuk meningkatkan mutu (kualitas) dan jumlah (kuantitas) hasil produksi dengan cara penerapan sistem manajemen keilmuan melalui jalur pendidikan yang efektif dan menggunakan teknologi, dengan tindakan-tindakan untuk mempertinggi efisiensi kerja dan modal.

Fungsi produksi ditandai dengan penekanan tanggung jawab yang lebih besar terhadap mutu atau kualitas dari barang atau jasa yang dihasilkan. Mutu atau kualitas merupakan tanggung jawab produksi yang penting yang harus didukung oleh organisasi secara keseluruhan. Keputusan tentang mutu atau kualitas harus dapat menjamin bahwa tetap terjaga dan dibangun pada seluruh tingkat produksi, dengan cara standar harus dibuat, peralatan harus dirancang dan dibangun, orang-orangnya

harus dilatih, dan produk berupa barang dan jasa harus diperiksa dan diinspeksi hasil mutu atau kualitasnya.

Adapun cara untuk meningkatkan mutu atau kualitas dari kain sutera adalah memproduksi kain sutera dengan menggunakan bahan baku yang berkualitas. Dan untuk menjaga kualitas dari kain sutera maka selama proses produksi kain sutera harus memperhatikan penggunaan bahan dan proses penenunannya.

Perhatian yang sungguh sangat dibutuhkan bagi lima bidang atau area keputusan, karena ini merupakan kunci keberhasilan bagi manajemen produksi. Fungsi produksi dapat dimanajemeni dengan baik bila terdapat kerangka keputusan yang baik dan tepat.

Secara umum fungsi produksi terkait dengan pertanggung jawaban dalam pengolahan dan pentransformasian masukan (input) menjadi keluaran (output) berupa barang atau jasa yang akan dapat memberikan hasil pendapatan bagi perusahaan. Ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam fungsi produksi yaitu:

1. Proses pengolahan, merupakan metode atau teknik yang digunakan untuk pengolahan masukan (input).
2. Jasa-jasa penunjang, merupakan sarana yang berupa pengorganisasian yang perlu untuk penetapan teknik dan metode yang akan dijalankan, sehingga proses pengolahan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.
3. Perencanaan, merupakan penetapan keterkaitan dan pengorganisasian dari kegiatan operasi yang akan dilakukan dalam suatu dasar waktu atau periode tertentu.
4. Pengendalian atau pengawasan, merupakan fungsi untuk menjamin terlaksananya kegiatan sesuai dengan yang direncanakan, sehingga maksud dan tujuan untuk penggunaan dan pengolahan masukan (input) pada kenyataannya dapat dilaksanakan.³

³Sadono Sukirno, dkk., *Pengantar Bisnis* (Jakarta: Kencana, 2011), h.150.

d. Tujuan Produksi

Telah dinyatakan bahwa tugas penting bagian produksi adalah menciptakan barang yang sesuai dengan keinginan konsumen. Kebanyakan konsumen menginginkan barang yang murah dengan kualitas yang tinggi. Memenuhi keinginan ini, bagian produksi harus berusaha mewujudkan barang dalam konteks berikut :

1. Meningkatkan efisiensi

Meningkatkan efisiensi adalah kemampuan menghasilkan output pada suatu tingkat kualitas tertentu dengan biaya yang lebih rendah.

2. Meningkatkan produktifitas

Untuk peningkatan produktifitas dalam produksi maka hal yang perlu dilakukan adalah penambahan jumlah pekerja dan bahan yang akan digunakan untuk produksi.

3. Meningkatkan kualitas⁴

Peningkatan kualitas produk adalah hal utama yang mampu untuk mendapatkan keuntungan dalam meningkatkan kesejahteraan.

Tujuan dari produksi dalam Islam adalah untuk menciptakan *mashlahah* (manfaat) yang optimum bagi konsumen atau manusia secara keseluruhan. Dengan *mashlahah* yang optimum ini, maka akan dicapai *falah* yang merupakan tujuan akhir dari kegiatan ekonomi sekaligus tujuan hidup manusia. *Falah* merupakan kemuliaan hidup di dunia dan di akhirat yang akan memberikan kebahagiaan yang hakiki bagi manusia.

⁴Sadono Sukirno, dkk., *Pengantar Bisnis* (Jakarta: Kencana, 2011), h.151.

Kegiatan produksi merupakan respon dari kegiatan konsumsi, atau sebaliknya. Kegiatan produksi dan konsumsi merupakan sebuah mata rantai yang berkait satu dengan lainnya. Oleh karena itu, kegiatan produksi harus sepenuhnya sejalan dengan kegiatan konsumsi. Apabila keduanya tidak sejalan, maka tentu saja kegiatan ekonomi tidak akan berhasil mencapai tujuan yang diinginkan.⁵

e. Peningkatan Produksi

Tindakan-tindakan untuk meningkatkan Produktifitas ternyata bermacam-macam. Berikut ini adalah contoh-contoh yang menggambarannya :

1. Pengurangan dalam rentang pembuatan produk-produk, dengan penghematan di seluruh pabrikasi dan rantai pemasokan.
2. Pengenalan suatu system penunjang keputusan manajemen.
3. Pembukaan pusat pergudangan.
4. Arus kerja yang lancar untuk menghindari penambahan staf.
5. Bekerja lebih bijak.⁶

1. Produksi dalam Ekonomi Syariah

a. Pengertian Produksi Menurut Ekonomi Syariah

Berproduksi (*istishna*) adalah apabila ada seseorang yang membuat bejana, mobil atau apa saja yang termasuk dalam kategori produksi. Berproduksi itu hukumnya mubah dan jelas berdasarkan As-Sunnah.⁷

⁵Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas kerja sama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h.232.

⁶Timpe Dale, *Seri Manajemen Sumber Daya Manusia, Produktifitas* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 1992), h. 124.

Beberapa ahli ekonomi syariah memberikan definisi yang berbeda mengenai pengertian produksi, meskipun substansinya sama. Berikut ini beberapa pengertian produksi menurut para ekonom Muslim kontemporer.

- a. Kahf mendefinisikan kegiatan produksi dalam perspektif Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tapi juga moralitas, sebagai sarana. Untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama Islam yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Rahman menekankan pentingnya keadilan dan pemerataan produksi (distribusi produksi secara merata).
- c. Ul Haq menyatakan bahwa tujuan dari produksi adalah memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang merupakan fardhu kifayah, yaitu kebutuhan yang bagi banyak orang pemenuhannya bersifat wajib.
- d. Siddiqi mendefinisikan kegiatan produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kebajikan/kemanfaatannya (*mashlahah*) bagi masyarakat. Dalam pandangannya, sepanjang produsen telah bertindak adil dan membawa kebajikan bagi masyarakat maka ia telah bertindak Islami.

Menurut definisi-definisi tersebut terlihat bahwa kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi syariah pada akhirnya mengerucut pada manusia dan

⁷Abdul Asiz, *Etika Bisnis Perspektif Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 142.

eksistensinya, meskipun definisi tersebut berusaha mengelaborasi dari perspektif yang berbeda.⁸

b. Produksi Pada Masa Rasulullah Muhammad Saw

Masyarakat Islam pada dasarnya adalah masyarakat produktif, sebagaimana ditunjukkan dalam sejarah industri pada masa Rasulullah. Menurut Abul Hasan bin Mas'ud al Khuz 'ie al Andalusiy, seorang penulis muslim dari Tilmizan , Andalusia pada abad ke-14 M, masyarakat Madani adalah masyarakat yang produktif. Dalam bukunya yang berjudul *Takhrijud Dalalah As Sam'iyyah 'Ala Ma Kana Fii 'Ahdi Rasulillah Saw. Minal Hirafi Wasshina'ati Wal 'Umalat Is Syar'iyyah* (Bukti-bukti autentik tentang usaha industry di zaman Rasulullah Saw.), bahwa pada masa Rasulullah terdapat kurang lebih 178 buah usaha industri dan bisnis barang dan jasa yang menggerakkan perekonomian masyarakat pada masa itu. Diantara berbagai industri tersebut, terdapat beberapa macam yang menonjol, yaitu :⁹

1. Pembuatan senjata dan segala usah dari besi;
2. Perusahaan tenun-menenun;
3. Perusahaan kayu dan pembuatan rumah/bangunan;
4. Perusahaan meriam dari kayu;
5. Perusahaan perhiasan dan kosmetik;
6. Arsitektur perumahan;
7. Perusahaan alat timbangan dan jenis lainnya;Pembuatan alat-alat berburu;
8. Usaha kesenian dan kebudayaan lainnya.

⁸Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas kerja sama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 230.

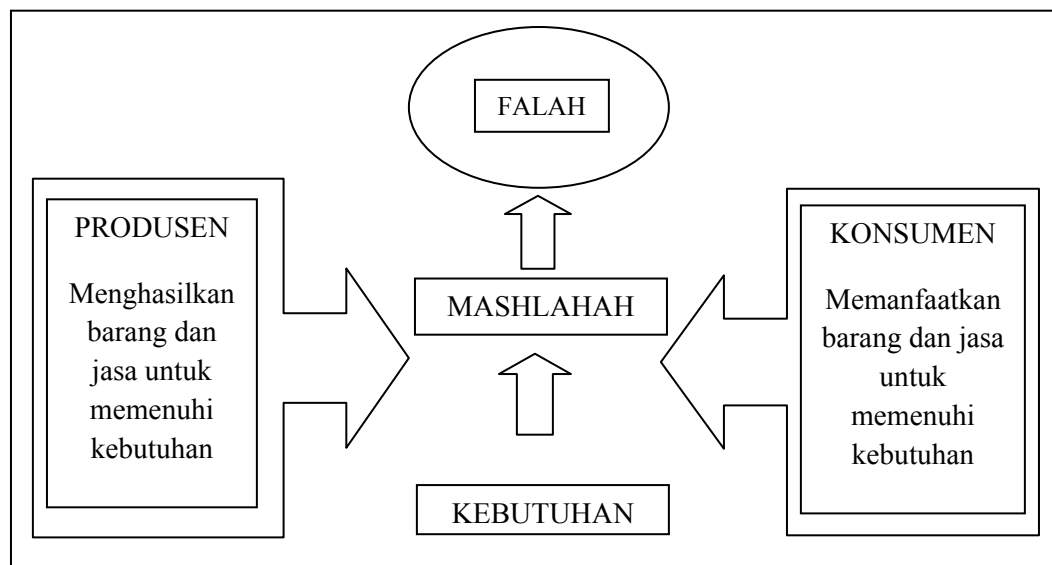
⁹Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas kerja sama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 234.

Kehidupan para Nabi Allah dan masyarakatnya merupakan salah satu contoh yang baik tentang kegiatan produksi, sebagaimana diberitakan dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Kegiatan produktif adalah ekspresi ketaatan pada perintah Allah. Tujuan dari syariat Islam (*maqashid al-syariah*) adalah *mashlahah al ibad*, sedangkan produksi adalah kegiatan menciptakan barang dan jasa bagi kemashlahatan ummat. Oleh karena itu, juga tidak mengherankan jika para nabi Allah, sebelum Muhammad Saw, pada dasarnya adalah pribadi-pribadi yang produktif dalam bidang ekonomi (di samping berdakwah).¹⁰

Gambar 2.1

Kegiatan Produksi dan Konsumsi adalah Mata Rantai



¹⁰Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas kerja sama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 235.

Sumber : Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas kerja sama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*.

Tujuan produksi adalah menyediakan barang dan jasa yang memberikan mashlahah yang maksimum bagi konsumen. Secara lebih spesifik, tujuan kegiatan produksi adalah meningkatkan kemashlahatan yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk misalnya :

- a. Pemenuhan kegiatan manusia dalam tingkatan moderat;
- b. Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya;
- c. Menyiapkan persediaan barang/jasa di masa depan;
- d. Pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah.¹¹

c. Prinsip-Prinsip Produksi Dalam Ekonomi Syariah

Pada prinsipnya kegiatan produksi terkait seluruhnya dengan syariat Islam, seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan nilai-nilai Islam dalam berproduksi serta tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari *falah* (kebahagiaan), demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna memenuhi *falah* tersebut. Prinsip-prinsip produksi menurut ekonomi syariah terdiri dari:

1. Berproduksi dalam lingkaran halal

Prinsip produksi yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim, baik individu maupun komunitas adalah berpegang pada semua yang dihalalkan Allah dan tidak

¹¹Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas kerja sama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 236.

melewati batas. Pada dasarnya, produsen pada ekonomi konvensional tidak mengenal istilah halal dan haram. Yang menjadi prioritas kerja mereka adalah memenuhi keinginan pribadi dengan mengumpulkan laba, harta, dan uang. Ia tidak mementingkan apakah yang diproduksinya itu bermanfaat atau berbahaya, baik atau buruk, etis atau tidak etis. Adapun sikap seorang muslim sangat bertolak belakang. Ia tidak boleh menanam apa-apa yang diharamkan. Seorang muslim tidak boleh menanam segala jenis tumbuhan yang membahayakan manusia, seperti tembakau yang menurut keterangan WHO, sains, dan hasil riset berbahaya bagi manusia. Selain dilarang menanam tanaman-tanaman yang berbahaya bagi manusia, seorang muslim juga dilarang memproduksi barang-barang haram, baik haram dikenakan maupun haram dikoleksi. Misalnya membuat patung atau cawan dari bahan emas dan perak, dan membuat gelang emas untuk laki-laki. Syariat juga melarang memproduksi produk yang merusak akidah, etika, dan moral manusia, seperti produk yang berhubungan dengan pornografi dan sadisme, baik dalam opera, film, dan musik.

2. Keadilan dalam berproduksi

Sistem ekonomi Islam telah memberikan keadilan dan persamaan prinsip produksi sesuai kemampuan masing-masing tanpa menindas orang lain atau menghancurkan masyarakat. Kitab suci Al Quran memperbolehkan kerjasama yang saling menguntungkan dengan jujur, sederhana, dan memberikan keuntungan bagi kedua pihak dan tidak membenarkan cara-cara yang hanya menguntungkan

seseorang, lebih-lebih yang dapat mendatangkan kerugian pada orang lain atau keuntungan yang diperoleh ternyata merugikan kepentingan umum.

d. Nilai-Nilai Islam dalam Berproduksi

Upaya produsen untuk memperoleh mashlahah yang maksimum dapat terwujud apabila produsen mengaplikasikan nilai-nilai islam. Dengan kata lain, seluruh kegiatan produksi terikat pada tatanan nilai moral dan teknikal yang islami. Nilai-nilai islam yng relevan dengan produksi dikembangkan dari tiga nilai utama dalm ekonomi islam, yaitu: khilafah, adil, dan takaful.secara lebih rinci nilai-nilai islam dalam produksi meliputi :

1. Berwawasan jangka panjang, yaitu berorientasi kepada tujuan akhirat;
2. Menepati janji dan kontrak, baik dalam lingkup internal atau eksternal;
3. Memenuhi takaran, ketepatan, kelugasan dan kebenaran;
4. Berpegang teguh pada kedisiplinan dan dinamis;
5. Memuliakan prestasi/produktifitas;
6. Mendorong ukhuwah antarsesama pelaku ekonomi;
7. Menghormati hak milik individu;
8. Adil dalam bertransaksi;
9. Memiliki wawasan sosial;
10. Pembayaran upah tepat waktu dan layak;

11. Menghindari jenis dan proses produksi yang diharamkan dalam Islam.¹²

Penerapan nilai-nilai diatas dalam produksi tidak saja akan mendatangkan keuntungan bagi produsen, tetapi sekaligus mendatangkan berkah. Kombinasi keuntungan dan berkah yang diperoleh oleh produsen merupakan satu mashlahah yang akan memberi kontribusi bagi tercapainya falah. Dengan cara ini, maka produsen akan memperoleh kebahagiaan hakiki, yaitu kemuliaan tidak saja di dunia tetapi juga diakhirat.¹³

e. Produksi dalam Al-Quran dan Al-Hadist

1. Produksi dalam Al-Qur'an

Kegiatan produksi juga dijelaskan dalam Al-Qur'an, diantaranya adalah :

a. QS. Saba'/34: 10-11

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا ۖ يٰجِبَالُ اَوْبِيْ مَعَهُ وَالطَّيْرُ ۚ وَاَلْنَا لَهُ الْحَدِيْدَ
 اَنْ اَعْمَلَ سَبْعَ سَبْعَتٍ وَقَدَّرَ فِي السَّرْدِ ۚ وَاَعْمَلُوْا صٰلِحًا ۚ اِنِّىْ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

Terjemahnya :

dan Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud kurnia dari kami. (kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud", dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya aku terhadap apa yang kamu kerjakan maha melihat.

¹²Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas kerja sama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 251.

¹³Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas kerja sama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 252.

Ayat ini mengisyaratkan tentang kuasa Allah memberi anugerah. Kini diuraikan sebagian dari anugerahnya kepada salah seorang dari hamba-hambanya. Di samping anugerah itu Kami juga telah melunakkan untuknya secara khusus besi, dengan tujuan agar manusia dapat memanfaatkannya sebaik mungkin karena itu Kami memerintahkan Daud bahwa : “Buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya agar dapat dipakai dengan sempurna sekaligus membentengi pemakainnya dari tusukan tombak dan tebasan pedang.¹⁴

Ayat-ayat ini juga menunjukkan kegiatan pengolahan besi yang dilakukan oleh nabi Daud a.s. dan ummatnya .

b. QS. Ar-Ra'd/13: 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nikmat & afiat yang telah diberikan kepada suatu kaum / dihilangkan dari mereka, kecuali kaum itu mengubah keadaan dirinya dari yang baik diganti dengan yang buruk & satu sama lain dari mereka saling menganiaya. Jika mereka telah meninggalkan kebajikan & amalan shaleh yang diridhoi Allah & Rasulnya, maka keadaan mereka pun diubah dari keadaan merdeka menjadi terjajah.¹⁵

¹⁴ M. Quraish Shibab, *Tafsir al-Mishbah, pesan, kesan, dan keserasian Al-Quran* (Lentera Hati), h. 353

¹⁵ Ash-Shiddieqy Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'Anul Majid An-Nuur* (Semarang: PT. Pustaka Riski Putra), h.2075.

2. Al-Hadits tentang Produksi dan Sutera

Diriwayatkan dari Aisyah r.a katanya bantal Rasulullah saw yang biasa Nabi gunakan untuk bersandar adalah terbuat dari kulit yang diisi dengan sabut.¹⁶

لَا تَلْبَسُوا الْحَرِيرَ فَإِنَّهُ مَنْ لَبَسَهُ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الْآخِرَةِ

Artinya :

Diriwayatkan dari Anas r.a katanya Rasulullah saw bersabda: “siapa yang memakai pakaian sutera di dunia, maka dia tidak akan memakainya di akhirat kelak.”¹⁷

B. Tinjauan Umum Kain Sutera

1. Sejarah Sutera

Sutera merupakan serat protein alami yang dapat ditenun menjadi tekstil. Jenis sutra yang paling umum adalah sutera dari kepompong yang dihasilkan larva ulat sutera murbei yang ditenak (*Bombyx Mori*). Sutera memiliki tekstur mulus, lembut, namun tidak licin. Rupa berkilauan yang menjadi daya tarik sutera berasal dari struktur seperti prisma segitiga dalam serat tersebut yang membuat kain sutera dapat membiaskan cahaya dari berbagai sudut.¹⁸ Kain Sutra merupakan salah satu jenis kain yang paling diminati oleh para wanita. Harganya yang mahal sebanding dengan kenyamanan serta kemewahan yang bisa diperoleh dari kain yang satu ini.

Menurut tradisi Cina, sejarah sutera telah dimulai sejak abad ke-27 SM. Pada saat itu penggunaannya terbatas hanya untuk negeri Cina, hingga Jalur Sutra dibuka di beberapa titik selama paruh kedua milenium pertama SM. Hingga seribu tahun

¹⁶ Al-Bayan, Shahih Bukhari Muslim (Bone Pustaka/Lutfy Agency), h.379.

¹⁷ Al-Bayan, Shahih Bukhari Muslim (Bone Pustaka/Lutfy Agency), h.378.

¹⁸ <http://id.wikipedia.org/wiki/Sutra>, (Minggu 01 Februari 2015, 12:17:40 AM).

kedepan, monopoli atas sutera masih dikuasai China. Pada saat itu kegunaan sutra tidak hanya terbatas pada pakaian, namun telah digunakan untuk sejumlah aplikasi lain seperti tulisan.

Budidaya sutera menyebar ke Jepang sekitar 300M. Sekitar 522 Bizantium berhasil memperoleh telur ulat dan mulai mampu membudidayakan ulat sutera. Orang-orang Arab juga mulai memproduksi sutera dalam kurun waktu yang sama. Sebagai hasil dari penyebaran Sericulture, ekspor sutera di Cina menjadi sedikit berkurang, namun mereka masih mendominasi pasar sutra mewah.

Saat Perang Salib, produksi sutra dibawa ke Eropa Barat, khususnya ke negara Italia. Banyak yang melihat ekspor sutera ke seluruh Eropa sebagai peluang yang menjanjikan karena dapat meningkatkan perekonomian.

Selama abad pertengahan, perubahan teknik manufaktur juga mulai terjadi. Dari yang sebelumnya menggunakan alat primitif, berubah menggunakan alat pemintal semacam roda berputar yang pertama kali muncul. Pada abad ke-16 Perancis dan Italia berhasil mengembangkan perdagangan sutera, saat itu justru banyak negara-negara lain yang tidak berhasil mengembangkan industri sutera.

Revolusi Industri banyak mengubah industri sutera di Eropa. Karena inovasi dalam pemintalan kapas saat itu menjadi jauh lebih murah dalam memproduksi dan karena itu menyebabkan produksi sutera lebih mahal. Teknologi tenun baru telah meningkatkan efisiensi produksi. Salah satu diantaranya adalah mesin tenun Jacquard yang dikembangkan untuk bordir sutera.

Perjalanan panjang sejarah sutera sempat terhenti. Sebab, sebuah wabah penyakit ulat sutera terjadi dan berakibat pada menurunnya produksi sutera, terutama di Perancis, di mana industri sutera tidak dapat ditemukan. Pada abad ke-20 Jepang dan Cina kembali berperan untuk memproduksi sutera. Dan kini, Cina merupakan produsen sutera terbesar didunia.

Bukti awal ditemukannya sutera terdapat di situs-situs budaya Yangshao di Xia, Shanxi, antara 4000 dan 3000 SM. Di mana kepompong sutra yang ditemukan telah dipotong setengah menggunakan pisau tajam. Spesies ini diidentifikasi sebagai *Bombyx mori*, yakni ulat sutra yang dipelihara. Bukti dari alat tenun primitif juga bisa dilihat dari situs-situs budaya Hemudu di Yuyao, Zhejiang, pada periode sekitar 4000 SM. Isi Forum sutra ditemukan di sebuah budaya Liangzhu di situs Qianshanyang di Huzhou, Zhejiang, pada periode 2700 SM. Bukti lainnya juga ditemukan dari makam kerajaan di Dinasti Shang (1600-1046 SM).¹⁹

2. Jenis-Jenis Sutera

Sutera memiliki beberapa jenis diantaranya adalah :

- a. *Sutera bombyx mori*, jenis sutera yang halus, berkilau dan berkualitas tinggi.
- b. *Sutera liar atau tussah*, warna coklat karena zat tannin dari makannya. Sarang-sarangnya telah ditembus oleh kupu-kupu, oleh karena itu filamennya patah-patah atau pendek.

¹⁹<https://www.dropbox.com> Sejarah dan Proses Pembuatan Kain Sutera di Dunia.pdf, (Minggu 01 Februari 2015, 12:27:40 AM)

- c. *Sutera Dupion*, berasal dari sarang kepompong ulat sutera yang berdempetan dan sulit dilepas. Benangnya tidak rata, penampangnya lebar, mudah putus-putus.
- d. *Sutera mentah*, sutera yang masih banyak mengandung zat perekat kainnya kaku dan kasar.
- e. *Sutera Rejaan* atau *Chappe silk* diambil dari bagian luar atau dalam kepompong, biasanya warna seratnya coklat.
- f. *Sutera Bourette*, berasal dari sisa pemintalan sutera rejaan, banyak simpulnya, kotor, serat remuk dan benangnya berbintik kecil-kecil.
- g. *Sutera pintal*, sutera yang filamennya pendek, dari kepompong yang ditembus kupu-kupu.

3. Proses Terjadinya Sutera

Sutra dihasilkan dari kepompong ulat sutra. Ulat sutra menghasilkan kepompong yg dapat dipintal menjadi serat sutra. Ada ratusan jenis ulat sutra, namun sutera yg terbaik dihasilkan oleh kepompong dari ulat sutra pohon murbei yg memiliki nama ilmiah *Bombyx mori*.

Induk Sutra dapat menelurkan hingga 500 butir telur ulat sutra seukuran kepala jarum pentul. Setelah sekitar 20 hari, telur tersebut menetas menjadi larva ulat yang sangat kecil.

Larva ulat ini akan memakan daun murbei dengan agresif. Sekitar 18 hari kemudian, ukuran badan larva ulat tersebut membesar 70 kali ukuran tubuh semula

serta 4 kali mengganti cangkangnya. Kemudian larva ulat tersebut akan terus membesar hingga beratnya mencapai 10.000 kali berat semula.

Pada saat itu ulat sutera akan berwarna kekuningan dan akan lebih padat. Itulah tanda ulat sutra akan mulai membungkus dirinya dgn kepompong. Kemudian kepompong direbus agar larva ulat didalamnya mati. Karena jika dibiarkan, ulat akan matang lalu menggigit kepompongnya sehingga tdk bs digunakan lagi.

Setelah ulat mati, serat di kepompong dpt diuraikan menjadi serat sutra yang halus. Satu buah kepompong sutra dapat menghasilkan untaian serat sepanjang 300 meter hingga 900 meter dgn diameter 10 mikrometer (1/1000 MM). Kemudian serat sutra yg halus tersebut dipintal. Serat sutra dipintal dgn proses yg menyerupai proses pada ulat sutra memintal kepompongnya. Proses itulah yg dibuat menjadi pemintalan serat sutera untuk dibuat menjadi kain sutra yg indah. Bahan kain dari sutra inilah yg kemudian dibuat menjadi berbagai produk pakaian maupun produk lainnya.²⁰

C. Produksi Kain Sutera

Kegiatan produksi membutuhkan berbagai jenis sumber daya ekonomi yang lazim disebut input atau faktor produksi, yaitu segala hal yang menjadi masukan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi. Sebuah mobil, misalnya tidak bisa dibuat hanya dengan tersedianya besi atau karet saja, atau dengan tenaga kerja saja, atau ada pengusaha mobil saja, tetapi merupakan hasil kombinasi antara berbagai faktor produksi sebagai input produksi.

²⁰[https://www.dropbox.com/Mengenal Sejarah dan Proses Pembuatan Kain Sutera di Dunia.](https://www.dropbox.com/Mengenal%20Sejarah%20dan%20Proses%20Pembuatan%20Kain%20Sutera%20di%20Dunia.pdf) pdf, (Minggu 01 Februari 2015, 12:27:40 AM)

Sebenarnya, tidak ada sebuah kesepakatan yang bulat tentang klasifikasi faktor produksi. Perbedaan klasifikasi faktor produksi ini dilatarbelakangi oleh banyak faktor, misalnya ketidaksamaan, tentang definisi, karakteristik, maupun peran dari masing-masing faktor produksi dalam menghasilkan output, atau bentuk harga atau biaya atas suatu faktor produksi.

Pada dasarnya, faktor produksi atau input ini secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, input manusia (*human input*) dan input nonmanusia (*non human input*). Yang termasuk dalam input manusia adalah tenaga kerja atau buruh, dan wirausahawan, sementara yang termasuk dalam input nonmanusia adalah sumber daya alam (*natural resources*), capital (*financial capital*), mesin, alat-alat, gedung, dan input-input fisik lainnya (*physical capital*). Pengkategorian input menjadi input manusia dan input nonmanusia ini setidaknya dilandasi oleh dua alasan, yaitu :

1. Manusia adalah faktor produksi yang memiliki peran paling penting dalam keseluruhan faktor produksi. Manusia dapat dikatakan sebagai faktor produksi yang utama (*main input*), sementara input nonmanusia adalah input pendukung (*supporting input*). Manusia yang memiliki inisiatif atau ide, mengorganisasi, memproses, dan memimpin semua faktor produksi sehingga menjadi barang atau jasa yang bermanfaat untuk memenuhi semua kebutuhan. Memang, dalam menghasilkan output manusia membutuhkan faktor produksi non manusia, tetapi tanpa manusia barang dan jasa tidak

akan optimal dalam memberikan manfaat. Minyak bumi yang masih berada di dasar bumi dalam bentuk aslinya tidak akan memberikan manfaat apabila tidak ditambang dan diolah oleh manusia, demikian pula emas di perut bumi juga tidak akan menjadi perhiasan yang indah tanpa sentuhan tangan-tangan terampil manusia.

2. Manusia adalah makhluk hidup yang tentu saja memiliki berbagai karakteristik yang berbeda dengan faktor produksi lainnya. Manusia adalah ciptaan Allah yang diberi kedudukan paling mulia diantara makhluk-makhluk lain, sekaligus memiliki karakteristik yang berbeda dengan makhluk hidup lain atau makhluk tidak hidup. Manusia tentu tidak dapat disamakan dengan sumber daya alam, gedung, uang, dan faktor produksi fisik lainnya. Secara umum, semua sumberdaya non manusia dapat diperdagangkan sesuai dengan mekanisme pasar, tetapi tidak demikian dengan manusia. Manusia bukan barang, karenanya juga tidak dapat diperlakukan sama seperti barang.

Menurut perekonomian, faktor-faktor produksi dapat dibedakan kepada empat jenis, yaitu : tanah dan kekayaan alam, tenaga kerja, modal, dan kewirausahaan atau enterpreneursip. Kebanyakan kegiatan ekonomi akan memerlukan keempat-empat jenis faktor produksi ini untuk mewujudkan barang dan jasa. Dalam analisis ekonomi faktor-faktor produksi dinamakan juga sebagai input.²¹

1. Faktor Penunjang dan Penghambat produksi

²¹Sadono Sukirno, dkk., *Pengantar Bisnis* (Jakarta: kencana, 2011), h. 6.

a. Tanah dan Kekayaan Alam

Tanah dan kekayaan alam merupakan unsur pokok yang digunakan untuk menghasilkan barang. Tanah mempunyai dua fungsi yang penting dalam kegiatan memproduksi. Fungsinya yang pertama adalah sebagai tempat untuk melakukan kegiatan ekonomi. Jalan, bangunan kantor, pertokoan, lokasi pabrik memerlukan sebidang tanah untuk dikembangkan. Yang kedua, tanah dan kekayaan alam lainnya diperlukan sebagai bahan untuk memproduksi barang lain. Tanah dan air diperlukan untuk mengembangkan dan menyuburkan tanaman. Barang tambang seperti minyak mentah, gas alam, dan timah diperlukan untuk mewujudkan tenaga dan menghasilkan berbagai jenis barang. Seterusnya kayu hutan diperlukan untuk membuat rumah dan berbagai jenis perabot.²²

b. Modal dan Barang Modal

Membicarakan persoalan ekonomi dan bisnis, pengertian modal meliputi dua aspek. Dalam teori ekonomi istilah tersebut terutama diartikan sebagai barang modal-yaitu benda-benda yang digunakan untuk memproses dan memproduksi berbagai jenis barang. Mesin penggiling padi, berbagai jenis peralatan untuk menghasilkan tekstil dan pakaian, dan alat-alat berat yang digunakan untuk membuat jalan dan bangunan digunakan sebagai barang modal.

Membicarakan mengenai kegiatan bisnis dan sistem financial, modal diartikan pula sebagai dana yang digunakan untuk melakukan investasi di sector keuangan seperti

²² Timpe Dale, *Seri Manajemen Sumber Daya Manusia, Produktifitas* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 1992), h. 114

membeli saham dan obligasi. Sering juga dikatakan mengenai modal kerja dalam membicarakan kegiatan usaha, dan istilah itu diartikan sebagai dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan usaha sehari-hari.

c. Tenaga Kerja atau Sumber Daya Manusia

Pada masa lalu faktor produksi ini dinyatakan sebagai tenaga kerja. Akan tetapi dalam beberapa dekade belakangan ini istilah sumber daya manusia selalu dikaitkan dan disamakan artinya dengan tenaga kerja sebagai faktor produksi. Kesamaan artinya ini berarti yang dimaksudkan dengan tenaga kerja sebagai faktor produksi bukan saja meliputi pekerja kasar tetapi juga para pekerja yang berpendidikan, pekerja yang mempunyai pengalaman dan keterampilan, pekerja-pekerja yang tergolong sebagai pengawas atau manajemen tingkat menengah, para manajer, tenaga ahli, dan juga para direktur perusahaan. Berbagai kelompok tenaga kerja ini mempunyai kemampuan mental, pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman yang sangat berbeda. Dengan demikian dalam konteks sumbangan tenaga kerja dalam menghasilkan barang dan jasa, bukan saja diperhatikan jumlahnya tetapi juga kualitasnya.

d. Kewirausahaan (*enterpreunership*)

Anda tentunya selalu melihat berbagai usaha milik perseorangan seperti restoran, toko pakaian, dan toko barang-barang kelontong. Pemiliknya mengembangkan usaha tersebut dengan menggunakan berbagai faktor produksi lainnya seperti tanah, modal, dan tenaga kerja. Pada ketika ia mulai mendirikan

usaha, dia perlu memilih jenis usaha yang akan dilakukannya, menentukan dimana tempat usahanya akan didirikan, mengambil pekerja, dan mengumpulkan modal untuk menjalankan kegiatannya. Kemampuan seorang pengusaha dalam mendirikan, menjalankan dan mengembangkan suatu usaha dinamakan kewirausahaan atau enterpreneurship.²³

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah bagaimana produksi kain sutera di Kabupaten Wajo dalam perspektif ekonomi syariah dan apakah produsen kain sutera menerapkan prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam melakukan produksi.

²³Timpe Dale, *Seri Manajemen Sumber Daya Manusia, Produktifitas* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 1992), h. 114

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti pakai adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat dekriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (prespektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, dimana peneliti mencari jawaban-jawaban terhadap rumusan permasalahan yang diteliti dengan menyesuaikan pada kondisi lingkungan penelitian yang natural. Peneliti akan mendeskripsikan data-data yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian.

Untuk menjawab masalah dan mengungkap tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana perspektif ekonomi syariah terhadap produksi kain sutra di KabupatenWajo dan untuk mengetahui apakah produsen menerapkan prinsip ekonomi syariah dalam melakukan produksi, dengan menggunakan penelitian yang bersifat verifikatif dengan mempergunakan data primer yang diperoleh dari responden.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Sengkang Kabupaten Wajo tepatnya di Kecamatan Tanasitolo yang merupakan lokasi pusat produksi kain sutera.

B. Pendekatan Penelitian

Untuk memahami bagaimana produksi kain sutera dalam perspektif ekonomi syariah di Kabupaten Wajo dalam menyusun skripsi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia di sekitarnya

Dengan digunakan metode kualitatif, maka data yang didapatakan lebih lengkap, sehingga tujuan penelitian dapat dicapai.

C. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari instansi atau lembaga terkait yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui penelusuran berbagai referensi yang terkait dengan produksi dalam ekonomi syariah. Adapun data sekunder

tersebut terdiri atas: buku-buku, undang-undang, artikel, majalah, ensiklopedi, kamus, dan bahan acuan lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data sebagai bahan penelitian digunakan beberapa metode sebagai berikut :

1. Interview atau wawancara

Wawancara (*Interview*) merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab dalam bentuk komunikasi verbal (secara lisan) yang bertujuan memperoleh informasi yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada masalah, tujuan, dan hipotesis penelitian.¹

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan berarti melakukan penelusuran kepustakaan dan menelaahnya. Sumber berupa buku, majalah koran, internet, dan lain-lain.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan

Setelah data diperoleh, penulis mengolah atau mengklasifikasikan data tersebut, kemudian melengkapinya dengan interpretasi-interpretasi, dengan menggunakan metode analisa data sebagai berikut :

1. Metode induktif, yaitu suatu cara menganalisa data yang bertitik tolak dari data yang bersifat khusus, kemudian ditarik atau diambil kesimpulan yang bersifat umum.

¹Moh.PabunduTika. *Metodologi Riset Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 62.

2. Metode deduktif, yaitu suatu logika yang bertitik tolak dari pengetahuan yang bersifat umum, kemudian dijadikan titik tolak dalam menilai suatu fakta yang bersifat khusus.

b. Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data harus seiringdengan pengumpulan fakta-fakta di lapangan. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif analitis yaitu sebuah studi untuk menemukan fakta dan interpretasi yang tepat dan menganalisis lebih dalam tentang hubungan-hubungannya. Dengan demikian analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian dengan menggunakan tehnik analisa sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, pengabstraan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, proses ini berlangsung terus-menerus. Reduksi data meliputi: meringkas data, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penariakn kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif, dapat berupa teks naratif, maupun matrik, grafik, jaringan dan bagan.

3. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola(dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposal.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Wajo

Kabupaten Wajo merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan dengan ibu kota Sengkang yang terdiri dari 14 kecamatan yaitu kecamatan Belawa, Kera, Penrang, Pitumpanua, Takkalalla, Tanasitolo, Tempe, Majauleng, Sabbangparu, Pammana, Maniangpajo, Bola, Gilirengdan Sajoanging, Kabupaten Wajo terletak sekitar 250 km dari Kota Makassar dan dapat ditempuh sekitar 5/6 jam dengan menggunakan mobil. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 2.056,19 km² dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 400.000 jiwa.

Secara geografis kabupaten Wajo terletak pada koordinat antara 39' sampai 4' 16' lintang selatan dan 119' 53' sampai 120' 27' bujur timur dengan batas wilayah:

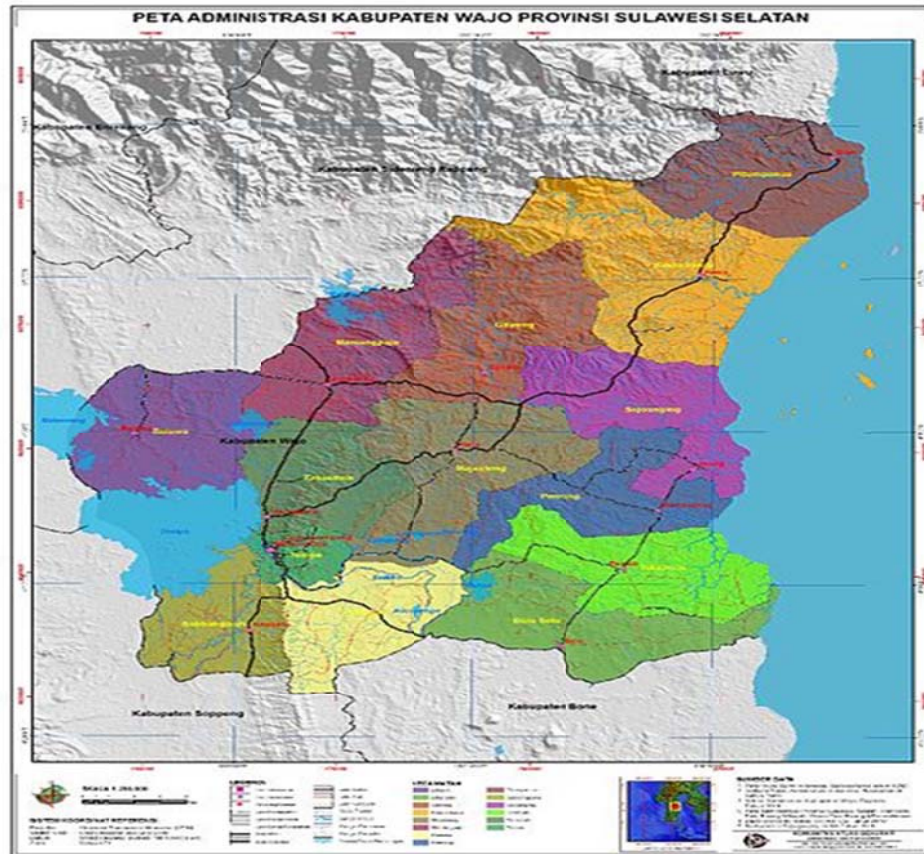
Sebelah Utara : Kabupaten Luwu dan Kabupaten Sidrap

Sebelah Timur : Teluk Bone

Sebelah Selatan : Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Bone

Sebelah Barat : Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Sidrap

Gambar : 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan



Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Wajo>, (Minggu 01 Februari 2015, 12:17:40 AM)

Di Kabupaten Wajo terdiri dari 10 Kecamatan yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup dari hasil usaha pertenunan sutera. Sehingga peneliti tertarik untuk menjadikan penelitian. Di daerah ini terdapat sebuah desa yang disebut dengan desa Pakkana yang mana di desa Pakkana ini terdapat kampung pertenunan sutra yang disponsori oleh BNI. Di sana berjejeran rumah-rumah penduduk yang memproduksi kain sutra dengan alat tenun tradisional atau ATBM.

Di sini wisatawan dapat menyaksikan berbagai macam kegiatan seperti proses pewarnaan, penenunan, hingga menjadi kain sutra. Proses pembuatan kain sutra sudah lama menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Wajo. Di kawasan ini juga terdapat banyak showroom yang menjual berbagai macam hasil tenun sutra. Kampung sutra ini akan dijadikan objek wisata unggulan selain danau tempe.

1. Kondisi Pertenunan Sutra di Kabupaten Wajo

a. Pengembangan Tanaman Murbey

Tanaman Murbey (*Morus*, sp) adalah tanaman yang merupakan tanaman utama dalam pemeliharaan ulat sutera sehingga keberadaannya mutlak dibutuhkan dalam kegiatan persuteraan alam pemeliharaan ulat sutera. Penanaman Murbey yang sentra pengembangannya ditemui di Kecamatan Sabbangparu, Kecamatan Gilireng dan Kecamatan Takkalalla hingga saat menempati luas lahan sekitar 240 hektar menggunakan sistem penanaman berupa pertanaman murni, pertanaman tumpang sari, dan tanaman pekarangan.

Jika diasumsikan produksi 140 ton daun murbey per hektar maka lahan Tanaman Murbey di Kabupaten Wajo potensi produksinya bisa mencapai 33.600 ton daun Murbey dan dapat memenuhi pemeliharaan 48.000 box telur ulat sutera. Adapun Jenis Species Tanaman Murbey yang dikembangkan meliputi *Morus nigra*, *Morus cathayana*, *Morus alba*, *Morus multicaulis*, Kanva dan S 54.

Tanaman Murbey di Kabupaten Wajo untuk jangka waktu yang akan datang dibutuhkan pemikiran untuk dikembangkan bukan hanya terbatas sebagai bahan manakan ulat sutera tetapi jauh lagi dilakukan deversifikasi penggunaannya sebagai Tanaman Biofarmaka atau campuran bahan kosmetik, karena berdasarkan penelitian yang ada (Mien Kaomini) menyatakan bahwa Murbey mengandung banyak bioaktif, daun mudanya dapat dibuat sayur sehat yang berkhasiat menurunkan tekanan darah tinggi, memperbanyak ASI, mempertajam penglihatan, dan baik untuk pencernaan. Sedangkan buahnya bermanfaat untuk memperkuat ginjal, meningkatkan sirkulasi darah, mengatasi sembelit, dan orang Tiongkok percaya bahwa buah Murbey dapat mempertajam pendengaran. Disamping itu kulit pohon Murbey dapat diracik sebagai obat asma, muka bengkak, dan batuk serta akar pohon Murbey dapat direbus sebagai penawar demam.

b. Produksi Kokon

Kokon adalah produk hasil pemeliharaan ulat sutera. Keberhasilan pemeliharaan ulat sutera dapat dilihat dari jumlah dan kualitas kokon yang dihasilkan. Hingga saat ini produksi kokon yang mampu dihasilkan oleh pemeliharaan ulat sutera di Kabupaten Wajo berkisar dari 18-40 kg per box, atau sekitar 416.771 kg kokon pertahun. Namun tantangan yang masih terjadi adalah mutu produk hasil kokon yang ada masih tergolong rendah yang berdampak pada rendahnya harga jualnya sehingga berpengaruh terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani pemelihara ulat sutera.

Walaupun demikian hampir semua produk hasil tersebut masih terserap oleh pasar disebabkan karena tingginya permintaan pasar. Oleh karena itu input teknologi yang lebih maju dan pengembangan kapasitas petani dan kelembagaannya perlu mendapat perhatian demi meningkatkan produksi dan kualitas kokon yang dihasilkan dimasa yang akan datang.

c. Industri Pemintalan Sutra

Industri pemintalan sutera di Kabupaten Wajo berkembang dalam beberapa tingkatan bila dilihat dari operasionalnya yaitu menggunakan alat reeling dengan sistem manual, semi mekanis, dan semi otomatis. Setidaknya terdapat 91 orang pengrajin yang menggeluti usaha ini dengan mempekerjakan sekitar 822 orang tenaga kerja. Dengan menggunakan alat mesin pemintal sebanyak 274 unit mereka mampu menghasilkan benang sutera mentah belum siap tenun sebanyak 6.389 kg pertahun, dan selanjutnya benang sutera tersebut harus melalui proses penggintiran (twisting) lagi untuk mendapatkan benang sutera twist tenun.

Kondisi inilah yang memberikan pilihan kepada pengusaha pengrajin pertenunan sutera untuk menggunakan benang sutera dari daerah lain seperti dari Kabupaten Enrekang, Kabupaten Minahasa, bahkan menggunakan benang sutera import yang sudah ada walaupun dengan harga yang lebih mahal demi memenuhi tuntutan kualitas permintaan pangsa pasar yang ada.

Memperhatikan kondisi industri pemintalan sutera ini, Pemerintah Daerah Kabupaten Wajo merespon dengan mendatangkan peralatan laboratorium 1 unit

pada tahun 2005 dan alat mesin pemintalan otomatis sebanyak 6 unit pada tahun 2008 dimana pada saat ini telah dimanfaatkan dengan baik oleh pengusaha pengrajin sutera sehingga mampu memperbaiki dan meningkatkan mutu benang sutera yang dihasilkan.

Peralatan lain yang diadakan pemerintah adalah alat mesin finishing sutera 1 unit, namun belum dipergunakan secara optimal yang disebabkan karena pengoperasian mesin ini membutuhkan keahlian khusus dan biaya yang tidak sedikit sehingga dalam jangka waktu yang akan datang dibutuhkan pelatihan personal dan tambahan modal operasional bagi pengusaha pengrajin sutera yang memiliki minat dan komitmen yang kuat untuk pengembangan sutera di Kabupaten Wajo.

d. Industri Pertenunan Sutera

Industri pertenunan sutera merupakan kegiatan yg paling banyak di geluti oleh pelaku persuteraan di Kabupaten Wajo, Hal ini di latar belakang oleh prodik kain setera yang di hasilkan mempunyai nilai kegunaan yang di padukan dengan nilai estetika budaya setempat. Perpaduan nilai tersebut menghasilkan karakteristik yang tersendiri yang mencirikan produk kain sutera khususnya sarung khas Sengkang (lipa “ sabbe to sengkang = sarung sutera Sengkang). Dalam perkembangannya pengrajin pertenunan Sutera bukan saja menghasilkan kain sarung tetapi sudah mampu memproduksi produk kain lain seperti kain motif tekstur dalam bentuk kain puth dan warna, maupun kain yang di tenun dengan

memadukan benang Sutera dengan bahan serat lainnya sehingga memberikan banyak pilihan bagi para peminat produk sutera.

Dalam proses produksinya pengrajin lebih banyak menggunakan alat pertenunan tradisional alat tenun bukan mesin (ATBM) dan pengembangannya, Namun melalui teknik inovasi dan kerja keras yang di miliki pengrajin mampu menghasilkan Produk yang berkualitas tinggi bahkan memiliki nilai di bandingkan dengan produk mesin dan alat pertenunan modern.

2. Pengembangan Persuteraan Di Kabupaten Wajo

Kegiatan pengembangan persuteraan di Kabupaten Wajo dapat ditemui disemua Kecamatan yang ada namun khusus dalam pengembangan persuteraan alam dan produksi benang sutera terkonsentrasi di Kecamatan Sabbangparu dan daerah pengembangannya tersebar di Kecamatan Pammana, Kecamatan Tempe, Kecamatan Bola, Kecamatan Gilireng, dan Kecamatan Majauleng.

Kegiatan pengembangan persuteraan baik Industri Hulu yang meliputi persuteraan alam dengan penanaman Tanaman Murbey, Pemeliharaan Ulat Sutera (*Bombyx mori*, sp), dan produksi kokon serta Industri Hilir yang meliputi pemintalan benang sutera, pertenunan kain sutera, hingga pengembangan deversifikasi produk asal sutera dapat di jumpai di Kabupaten Wajo.

Latar belakang orang Wajo yang dikenal memiliki jiwa enterpreneurship yang tinggi berdampak pada tingginya motivasi mereka untuk mengembangkan komoditas sutera dengan berkreasi dan selalu mencari inovasi baru serta

menciptakan berbagai macam produk asal sutera bahkan menjalin hubungan kerjasama dengan pengusaha-pengusaha Pertekstilan dari Pulau Jawa termasuk designer-designer ternama Indonesia.

3. Peluang Dan Tantangan Persuteraan Di Kabupaten Wajo

Sepanjang perjalanan persuteraan di kabupaten Wajo sdah mengalami tantangan dan masa-masa sulit sebagaimana sektor usaha yang lainnya namun karena prinsip yang selalu di pertahankan Oleh para pelaku persuteraan yang di barengin dengan keuletan dan loyalitas memperthankan profesinya dengan melakukan berbagai upaya pengembangan dan inovasi yang berguna menyebabkan mereka mampu eksis hingga saat sekarang ini. Namun demikian bukanlah permasalahan dalam menjalankan usahanya.

Berbagai permasalahan yang masih di jumpai yaitu diantaranya masih belum berjalannya dengan baik organisasi yang menghimpun pengusaha persuteraan, belum tertatanya dngan baik pemasaran produk sutera utamanya dalam pemasaran luar daerah dan pulau Jawa sehingga sering menimbulkan persaingan usaha yang tidak sehat, belum adanya upaya maksimal dalam perlindungan hak cipta utamanya kreasi motif dan design yang mengakibatkan kerugian bagi pengrajin yang berorientasi terhadap bidanmg tersebut, sulitnya mendapatkan bahan baku benang sutera yang berkualitas tinggi utamanya benang produksi lokal sehingga membutuhkan upaya dari pihak yang berkompeten untuk terus berupaya mengatasi hal tersebut, belum adanya klasifikasi harga terhadap produk sehingga dapat

menimbulkan persepsi yang keliru terhadap produk sutera yang di hasilkan, bebarapa pengusaha belum bisa mengembangkan usahanya lebih luas karena kekurangan dana di sebabkan karena tingkat keyakinan perbankan dan lembaga pembiayaan lainnya unuk mendanai kegiatan persuteraan masih rendah, masih ada beberapa pengusaha atau pengrajin yang belum konsistensi mempertahankan kualitas produk yang di hasilkan dan hal-hal lain yang biasa di jumpai oleh pengusaha atau pengrajin di bidang lainnya.

Melihat tantangan permasalahan tersebut maka di perlukan upaya dari segenap stakeholder persuteraan yang ada baik pengrajin atau pengusaha persuteraan maupun instansi pemerintah dan lembaga pemberdayan lainnya untuk berkomitmen dalam mencari solusi pemecahan permasalahan tersebut di atas dengan mengutamakan kepentingan persuteraan dan nama baik Kabupaten sebagai daerah penghasil produk sutera yang berkualitas. Di samping itu dengan penggambaran persuteraan di Kabupaten Wajo dalam buku kecil ini di harapkan akan menjadi salah satu referensi bagi para peminat atau investor yang akan melakukan kerja sama atau menjalin kemitraan dengan para pelaku kegiatan persuteraan di Kabupaten Wajo. Akhirnya dengan niat dan komitmen dan kebersamaan untuk kepentingan kemajuan persuteraan di Kabupaten Wajo di harapkan dapat meberikan kemashalahatan dan kontribusi peningkatan dan kesejahteraan hidup masyarakat.

4. Target atau Sasaran Industri Pertenunan Sutra di Kabupaten Wajo

Sasaran pengembangan industri pertenunan kain sutera di Kabupaten Wajo antarlain :

1. Sasaran Jangka Menengah
 - a. Peningkatan hasil produksi
 - b. Peningkatan mutu produk yang sesuai standar tenun skalakecil dan menengah
 - c. Peningkatan kualitas dan kuantitas SDM industri tenun dan
 - d. Peningkatan akses pasar kain sutera.
2. Sasaran Jangka Panjang
 - a. Peningkatan daya saing produk kain sutera denganmembuat desain dan motif baru dari 2 menjadi 25 macamdesain motif/corak dan
 - b. Peningkatan jumlah industri kreatif turunan tenun suterawajo.

5. Produksi Kain Sutra

Sebelum menjadi kain yang dapat digunakan, sutera melalui berbagai proses atau tahapan-tahapan yang meliputi:

- a. Pemeliharaan ulat sutra

Induk Sutra dapat menelurkan hingga 500 butir telur ulat sutera seukuran kepala jarum pentul. Setelah sekitar 20 hari, telur trsebut menetas menjadi larva ulat yang sangat kecil.

Larva ulat ini akan memakan daun murbei dengan agresif. Sekitar 18 hari kemudian, ukuran badan larva ulat trsebut membesar 70 kali ukuran tubuh semula

serta 4 kali mengganti cangkangnya. Kemudian larva ulat tersebut akan terus membesar hingga beratnya mencapai 10.000 kali berat semula.

Pada saat itu ulat sutera akan berwarna kekuningan dan akan lebih padat. Itulah tanda ulat sutra akan mulai membungkus dirinya dgn kepompong. Kemudian kepompong direbus agar larva ulat didalamnya mati. Krn jika dibiarkan, ulat akan matang lalu menggigiti kepompongnya sehingga tdk bs digunakan lagi.

Setelah ulat mati, serat di kepompong dpt diuraikan menjadi serat sutra yang halus. Satu buah kepompong sutra dapat menghasilkan untaian serat sepanjang 300 meter hingga 900 meter dgn diameter 10 mikrometer (1/1000 MM).

b. Pemintalan benang sutera

Sebelum dipintal, kokon direndam dalam air dingin terlebih dahulu, lalu dimasukkan ke dalam air panas sambil ditekan ke dalam. Volume air dikurangi sehingga jumlah kokonyang tenggelam sekitar 75%. Kemudian kokon dibawa ke alat pemintal. Untuk mencari ujung filamen dapat menggunakan sikat atau sapu kecil.

a) Reeling

Reeling adalah proses penarikan filamen dari beberapa kokon dan menyatukan menjadi benang yang disebut sutera mentah, tujuan reeling adalahmengurai filamen dari kokon dan menggulung pada kincir kecil (*haspel*) dengan ukuran keliling 65 cmdan lebar 8 cm.

b) Rereeling

Proses rereeling atau penggulungan ulang adalah proses penggulungan kembali filamen sutera yang telah digulung pada penggulung kecil untuk dipindahkan ke penggulung yang lebih besar dengan ukuran keliling 150 cm yaitu dalam bentuk strenan.

c. Pewarnaan benang

Proses pewarnaan benang sutera diberi pewarna sintesis dengan cara dimasak selama lebih kurang lebih 2 jam kemudian diangkat dan dikeringkan.

d. Penenunan kain sutera

Tahap akhir proses produksi kain sutera adalah proses penenunan pada tahap ini kain yang telah diwarnai kemudian ditenun dengan menggunakan alat tenun gedogan atau alat tenun bukan mesin dengan berbagai motif atau corak. Proses penenunan kain sutra membutuhkan waktu pengerjaan selama kurang lebih satu bulan tergantung dari motif atau corak kain dan panjang kain.

B. Produksi Kain Sutera Perspektif Ekonomi Syariah

a. Konsep Produksi dalam Ekonomi Syariah

Produksi menurut ekonomi syariah adalah setiap bentuk aktivitas yang dilakukan manusia untuk mewujudkan manfaat atau menambahkannya dengan cara mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi yang disediakan Allah SWT sehingga menjadi *maslahat*, untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Hal ini dapat dijelaskan dalam semua aktifitas produksi barang dan jasa yang dilakukan seorang muslim untuk memperbaiki apa yang dimilikinya, baik berupa sumber daya alam dan harta dan dipersiapkan untuk bisa dimanfaatkan oleh pelakunya atau oleh umat Islam.¹

b. Faktor Produksi Dalam Ekonomi Syariah

Produksi merupakan kombinasi dari faktor – faktor produksi untuk menghasilkan barang atau jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan. Pemilihan faktor – faktor produksi merupakan hal yang penting bagi produsen karena kombinasi faktor produksi yang terbaik akan menghasilkan produk yang terbaik pula.

Meskipun ada sedikit perbedaan diantara para ahli dalam menentukan faktor produksi namun secara garis besar memiliki kesamaan pandangan mengenai faktor produksi tersebut, yaitu: tenaga kerja, modal atau kapital, tanah dan organisasi atau wirausaha. Sekarang dapat kita simpulkan bahwa faktor produksi dalam islam ataupun ekonomi konvensional itu sama, yang membedakannya ialah dalam hal perlakuan terhadap faktor produksi dan prinsip pengolahannya.²

Sudah diketahui luas bahwa kain sutera adalah produk tekstil mewah yang tidak sembarang orang mampu memilikinya. Kain sutera sangat masyur dengan kelembutannya diatas kulit manusia dan kenyamanannya ketika dipakai. Namun

¹Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas kerja sama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h.252.

²Ani Juliqah, *Implementasi Sistem Produksi Secara Islam Pada Makanan dan Minuman Remban*(Jakarta)h. 33

ada beberapa pendapat yang melarang umat muslim untuk menggunakan kain sutera.

a. Dalil yang mengharamkan umat muslim memakai sutera

Jumhur fuqaha' berpendapat bahwa hukum memakai sutera adalah haram.

Dalil-dalil yang melarangnya ada banyak, diantaranya adalah:

Artinya: Hudzaifah Radliyallaahu 'anhu berkata: Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam melarang kami minum dan makan dalam tempat terbuat dari emas dan perak, memakai pakaian dari sutera tipis dan tebal, serta duduk di atasnya. (HR Bukhari).³

Kemudian Nabi SAW menjelaskan kembali bahwa sesungguhnya sutera itu hanya diharamkan bagi laki-laki saja dan dihalalkan bagi para wanita.

حُرِّمَ لِحَرِيرٍ لِبَاسُ وَالذَّهَبِ اذْ عَلٰى كُورٍ اُمَّتِيْ وَاُحِلَّ لِاِنَاثِهِمْ

Artinya:

“Diharamkan bagi laki-laki dari umatku sutera dan emas, namun dihalalkan bagi perempuan.” Riwayat Ahmad, Nasa'i dan Tirmidzi. Hadits shahih menurut Tirmidzi)⁴

b. Kelonggaran untuk memakai sutera

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dijelaskan bahwa sutera hanya dihalalkan bagi wanita dan diharamkan bagi pria. Dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim Rasulullah telah memberi kelonggaran kepada Abdul Rahman bin Auf

³M. Quraish Shibab, *Tafsir al-Mishbah, pesan, kesan, dan keserasian Al-Quran* (Lentera Hati), h. 415

⁴M. Quraish Shibab, *Tafsir al-Mishbah, pesan, kesan, dan keserasian Al-Quran* (Lentera Hati), h. 419

dan Zubair bin Awwam memakai sutera kerana penyakit gatal yang menimpa mereka:

Artinya: Dari Anas Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam memberi keringanan kepada Abdurrahman bin Auf dan Zubair untuk memakai pakaian sutera dalam suatu bepergian karena penyakit gatal yang menimpa mereka.(Muttafaq Alaihi).

Berdasarkan hadits ini, maka boleh memakai sutera kalau terkena penyakit gatal-gatal. Bahkan para ulama mengatakan harus memakai sutera jika terkena penyakit-penyakit lainnya juga untuk tujuan kesesuaian ataupun rawatan. Juga dalam keadaan darurat seperti ketiadaan pakaian lain, kekurangan baju ketika cuaca sangat dingin.

c. Perspektif Ekonomi Syariah Terhadap Produksi Kain Sutera

Produksi merupakan usaha untuk mengubah suatu barang menjadi barang yang lainnya atau usaha untuk mewujudkan suatu jasa.

Produksi menurut ekonomi Syariah adalah penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kebajikan/kemanfaatannya (*mashlahah*) bagi masyarakat. Dalam pandangannya, sepanjang produsen telah bertindak adil dan membawa kebajikan bagi masyarakat maka ia telah bertindak Islami.

Jadi, produksi kain sutera dalam perspektif ekonomi Syariah adalah memproduksi kain sutera yang sesuai dengan syariat Islam dengan memperhatikan kehalalan dan keadilan dalam berproduksi dengan kata lain tidak adanya

kecurangan yang dilakukan oleh produsen selama melakukan produksi seperti menggunakan bahan pewarna yang dilarang dalam Islam.

C. Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah pada Produksi Kain Sutra

Prinsip-prinsip produksi secara singkat adalah pedoman yang harus diperhatikan, ditaati, dan dilakukan ketika akan memproduksi. Prinsip-prinsip produksi menurut syariah, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Berproduksi dalam lingkaran halal

Prinsip produksi yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim, baik individu maupun komunitas adalah berpegang pada semua yang dihalalkan Allah dan tidak melewati batas. Pada dasarnya, produsen pada ekonomi konvensional tidak mengenal istilah halal dan haram. Yang menjadi prioritas kerja mereka adalah memenuhi keinginan pribadi dengan mengumpulkan laba, harta, dan uang. Ia tidak mementingkan apakah yang diproduksinya itu bermanfaat atau berbahaya, baik atau buruk, etis atau tidak etis. Adapun sikap seorang muslim sangat bertolak belakang. Ia tidak boleh menanam apa-apa yang diharamkan. Seorang muslim tidak boleh menanam segala jenis tumbuhan yang membahayakan manusia, seperti tembakau yang menurut keterangan WHO, sains, dan hasil riset berbahaya bagi manusia. Selain dilarang menanam tanaman-tanaman yang berbahaya bagi manusia, seorang muslim juga dilarang memproduksi barang-barang haram, baik haram dikenakan maupun haram dikoleksi. Misalnya membuat patung atau cawan dari bahan emas dan perak, dan membuat gelang emas untuk laki-laki. Syariat juga

melarang memproduksi produk yang merusak akidah, etika, dan moral manusia, seperti produk yang berhubungan dengan pornografi dan sadisme, baik dalam opera, film, dan musik.

2. Keadilan dalam berproduksi

Sistem ekonomi Islam telah memberikan keadilan dan persamaan prinsip produksi sesuai kemampuan masing-masing tanpa menindas orang lain atau menghancurkan masyarakat. Kitab suci Al Quran memperbolehkan kerjasama yang saling menguntungkan dengan jujur, sederajat, dan memberikan keuntungan bagi kedua pihak dan tidak membenarkan cara-cara yang hanya menguntungkan seseorang, lebih-lebih yang dapat mendatangkan kerugian pada orang lain atau keuntungan yang diperoleh ternyata merugikan kepentingan umum. Setiap orang dinasihatkan berhubungan secara jujur dan teratur serta menahan diri dari hubungan yang tidak jujur sebagaimana tersebut dalam QS An Nisa': 29

تَكُونُ أَنْ إِلَّا بِالْبَاطِلِ بَيْنَكُمْ أَمْوَالُكُمْ تَأْكُلُوا أَمْوَالُ الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 رَحِيمًا بِكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنْ أَنْفُسَكُمْ تَقْتُلُوا وَلَا مِنْكُمْ تَرَا ضٍ عَنْ تَجَرَّةٍ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu[287]; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu,⁵

⁵ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas kerja sama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 252.

Ayat di atas melarang mendapatkan kekayaan dengan cara yang tidak adil dan memperingatkan akan akibat buruk yang ditimbulkan oleh perbuatan-perbuatan yang tidak adil. Jika seseorang mencari dan mendapatkan kekayaan dengan cara yang tidak benar ia tidak hanya merusak usaha dirinya, tetapi akan menciptakan kondisi yang tidak harmonis di pasar yang pada akhirnya akan menghancurkan usaha orang lain.

Jadi, prinsip ekonomi syariah pada produksi kain sutera adalah memproduksi kain sutera sesuai dengan syariat Islam yakni memperhatikan kehalalan kain sutera yang diproduksi dengan kata lain tidak adanya unsur haram yang digunakan selama proses produksi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai perspektif ekonomi syariah terhadap produksi kain sutera di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo. Adapun kesimpulan yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Produksi kain sutera di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo yang sesuai dengan perspektif ekonomi syariah adalah produksi yang selama proses pengerjaannya sesuai dengan prinsip ekonomi Syariah dengan kata lain produksi kain sutera dilakukan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan yaitu tidak adanya kecurangan yang dilakukan produsen selama proses produksi. Dan tidak adanya penggunaan bahan-bahan yang dilarang dalam Islam.
2. Produsen kain sutera di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo telah menerapkan prinsip produksi secara syariah, hal ini berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi syariah yang menjelaskan bahwa selama produsen memperhatikan keadilan dan kehalalan suatu produk dalam berproduksi maka produksi tersebut telah sesuai dengan syariah. Dan hal ini telah dilakukan oleh produsen kain sutera di Kabupaten Wajo. Karena selama melakukan produksi tidak terdapat kecurangan yang dilakukan oleh

produsen. Dan bahan-bahan yang digunakan juga tidak mengandung unsur haram begitupun cara memperoleh bahan baku.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan penulis sebagai berikut:

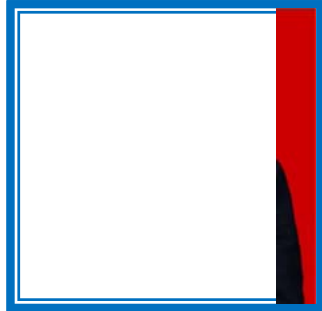
1. Karyawan hendaknya diberi pemahaman lebih jelas tentang bagaimana produksi yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah.
2. Pemerintah dan swasta diharapkan sering mengadakan pelatihan, penyuluhan maupun sosialisasi penggunaan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dan gedogan serta alat pemintalan benang sebagai upaya peningkatan kualitas produksi dan penyerapan tenaga kerja industri tenun sutera di Kabupaten Wajo.
3. Hendaknya perusahaan lebih memperhatikan upah yang diterima penenun sutera disesuaikan dengan standar kebutuhan hidup para pekerja.
4. Produk yang dihasilkan sebaiknya diinovasi lagi, sebab persaingan usaha semakin ketat, dengan bertambahnya inovasi maka sebuah perusahaan dapat bertahan lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, Sofjan. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008.
- Aziz, Abdul. *Etika Bisnis Prespektif Islam*. Bandung: CV. Alfabeta, 2013.
- Bayan, *Shahih Bukhari Muslim*, Bone Pustaka/Lutfy Agency.
- Bukhary Al-Imam. *Terjemahan Hadis Shahih Bukhary*. Terj. H. Zainuddin Hamidy, H. Fachruddin Hs, H. Nasharuddin Thaha, dan Johar Arifin. Kuala Lumpur: Klang Book Centre, 2009.
- Damayanti, Deni. *Panduan Lengkap Menyusun Proposal, Skripsi, Tesis, Disertasi untuk Semua Program Studi*. Yogyakarta: Araska, 2013.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Terbaru*. Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Indrianto, Nurdan Bambang Sopomo. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPEF, 1999.
- Karim, Azwar Adiwarmanto. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Kasmir. *Kewirausahaan Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Kuncoro, Mudrajat. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Jogjakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009.
- Muhammad. *Etika Bisnis Islam*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2004.
- Musfiquon. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2012.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas kerjasama dengan Bank Indonesia. *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Rachmawati, Kusdyah Ike. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi Offset, 2008.

- Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'Anu lMajid An-Nuur*. Semarang: PT. Pustaka Riski Putra.
- Shihab M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 11. Lentera Hati.
- Singgah, Santosa dan Tjiptono Fandy. *Riset Pemasaran: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2002.
- Sinungan, Muchdarsyah. *Produktifitas, Apa dan Bagaimana*. Jakarta: BumiAksara, 2009.
- Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta, 2013.
- Sukirno, Sadono. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sukirno, Sadono dkk. *Pengantar Bisnis Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Sutera “*Wikipedia the free Encyclopedia*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Sutra>. (01 Februari2015)
- Tadjuddin, Andi wildawati. “*Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Nasabah pada Pegadaian Syariah Veteran di Makassar*” *Skripsi Sarjana*, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Alauddin Makassar, 2012.
- Tika dan Moh Pabundu. *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Timpe Dale. *Seri Manajemen Sumber Daya Manusia, Produktifitas, Productivity*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 1992
- Tjiptono, Fandy. *Total Quality Services*. Yogyakarta: Andi Offset, 1997.

RIWAYAT HIDUP



RADIASTUTI, lahir di Atapange, pada tanggal 18 Agustus 1993. Anak keempat dari lima bersaudara yang merupakan buah cinta kasih pasangan **ABD. RAHIM** dan **NURFAISAH**.

Penulis menempuh pendidikan di TK AS' ADIYAH NO. 13 ATAPANGE pada tahun 1998/ 1999. Penulis melanjutkan pendidikan dasar di SD Negeri 168 Rumpia Kabupaten Wajo pada tahun 1999 sampai tahun 2005. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Majauleng Kabupaten wajo dan tamat pada tahun 2008. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Majauleng Kabupaten Wajo mulai dari tahun 2008 sampai selesai tahun 2011. Pada tahun yang sama pula penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi lewat Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri pada Jurusan Ekonomi Islam pada Fakultas Syariah dan Hukum dan sekarang telah berdiri sendiri menjadi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.